

Pengaruh Metode Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VII SMPN 1 Slahung

Taufik Arrohman ^{1*}

¹ AKAFARMA Sunan Giri Ponorogo;

Article History

Received: 03/07/2025

Revised: 14/08/2025

Accepted: 19/09/2025

Published: 09/10/2025

Keywords

Learning Methods; Mind Mapping; Critical Thinking Ability; Learning Performance.

*Corresponding Author:

taufikarrohman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

This research was motivated by the lack of innovation and creation of PAI learning methods, which was caused by the age factor of PAI teachers, as well as the minimal budget allocated for learning media by schools. So this has implications for low critical thinking skills and learning achievement in PAI learning, for class VII students at SMPN 1 Slahung. The aim of this research is to describe the implementation of the mind mapping learning method in PAI learning activities in class VII of SMPN 1 Slahung, as well as to analyze the ratio of increasing critical thinking skills and PAI learning achievement for class VII students of SMPN 1 Slahung after using the mind mapping learning method. The research method used is a quantitative experimental approach. Data collection techniques use observation, interviews, critical thinking ability tests, and documentation. The results of this research show that the learning process between the control class (VII B) and the experimental class (VII C) was carried out in the same flow, starting from the learning material, types of questions and time allocation for test instruments, and allocation of learning hours. The difference lies in the use of the lecture method in the control class, and the mind mapping method in the experimental class. The results of this research show that the use of the mind mapping learning method can improve critical thinking skills and student learning outcomes, between the experimental class (VII C) and the control class (VII B). The final results of the calculation show that $|t_{\text{count}}| > t_{\text{table}}$, then there is a significant difference in the average score between the experimental class post test (89.40), better than the control class post test (76.77).



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya merupakan suatu hal yang menempati posisi yang vital untuk merepresentasikan keberhasilan makna esensial pendidikan dalam kaitannya untuk mengembangkan proses pendidikan yang berkualitas, dengan lahirnya output pendidikan yang juga berkualitas, yakni para peserta didik yang teruji secara afektif, kognitif, serta psikomotoriknya, sehingga dapat memberikan dampak serta kontribusi yang nyata terhadap milieu sekitarnya. Hal ini lantaran hanya melalui pendidikan yang berkualitaslah yang diwujudkan melalui pengimplementasian kurikulum secara tepat, dengan memaksimalkan potensi

yang seimbang antara kemampuan tenaga pendidik untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran yang rekonstruktif bagi peserta didik, serta didukung dengan adanya regulasi yang berlandaskan asas humanis dalam prosesnya, maka dapat dipastikan proses pembelajaran PAI tersebut akan berhasil dengan hasil yang telah disebutkan di atas, yakni dengan lahirnya output berupa peserta didik yang cakap dalam keilmuannya yang dilandasi oleh kemampuan berpikir kritis yang mumpuni untuk kemudian diimplementasikan dalam milieu sosial sekitarnya.

Terlebih menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui kebijakannya yakni Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, dinyatakan bahwa pembelajaran PAI harus diarahkan pada aspek beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri, peduli atas kemanusiaan, dan lingkungan alam. Melalui proses pembelajaran yang diinternalisasikan ke dalam wujud proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), proses belajar yang berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Kesemua hal tersebut mengindikasikan bahwasanya kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran PAI, memang sudah seharusnya dan sepantasnya untuk diakselerasikan serta dipupuk kuat pada proses pembelajaran guna menghasilkan output peserta didik yang rekonstruktif terhadap lingkungan tempat mereka kembali.

Namun jika kita menyaksikan secara seksama secara faktual terhadap apa yang terjadi di lapangan saat ini, nyatanya teori serta regulasi yang telah disusun secara sistematis tersebut masih belum diimplementasikan serta belum pula diakselerasikan dengan baik. Nyatanya masih banyak proses pembelajaran PAI yang berlangsung secara ala kadarnya, tanpa mengindahkan serta tanpa berusaha untuk mewujudkan aspek kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut terjadi lantaran minimnya inovasi serta kreasi yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di dalam proses pembelajaran PAI, sehingga yang terjadi adalah pembelajaran yang diterima oleh peserta didik hanyalah pembelajaran biasa yang bersifat monoton.

Selaras dengan apa yang ditemukan oleh peneliti khususnya pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Slahung, bahwasanya pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung di kelas VII ternyata masih jauh dari pembelajaran yang berusaha untuk merekonstruksikan serta mengoptimalkan pada aspek kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi karena minimnya sarana dan prasarana yakni media pembelajaran PAI yang berupa media pembelajaran tiga dimensi (3D) seperti alat peraga maupun media infografis, sebagai akibat dari kurangnya pengalokasian anggaran dari lembaga pendidikan. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor sepuhnya usia para tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI, sehingga menyebabkan minimnya inovasi dan kreasi dalam hal media pembelajarannya.

Terlebih hal tersebut diperkuat dengan adanya data mengenai progress inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa 75% guru yang mengajar di SMPN 1 Slahung, hanya megandalkan basis penyampaian materi pembelajarannya menggunakan metode ceramah semata. Yang salah satu dan pastinya yaitu para guru yang menaungi mata pelajaran PAI, yang hampir meliputi seluruh materi pembelajaran di dalam

mata pelajaran PAI tersebut. Mulai dari materi pembelajaran fikih, materi pembelajaran akidah akhlak, hingga pada materi pembelajaran Qur'an Hadits yang seharusnya memerlukan media pembelajaran infografis maupun yang menarik, namun hanya disampaikan kepada peserta didik melalui metode ceramah semata yang bersifat teacher centered. Sehingga seluruh aktivitas di dalam proses pembelajaran hanya berkutat dan bertumpu pada pendidik itu sendiri, yang menyebabkan kurang serta minimnya aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Pun jika menggunakan media pembelajaran, hanya menggunakan media papan tulis yang berisikan coretan tangan pendidik yang kurang menarik.

Selain itu juga diperparah dengan penggunaan sumber belajar yang berupa buku Lembar Kerja Siswa (LKS), yang mana buku LKS tersebut tergolong ke dalam sumber belajar yang seharusnya tidak rekomendasikan. Mengapa demikian, karena buku LKS secara definitif memiliki tampilan yang monoton serta isi materinya yang mayoritas hanya berupa ringkasan yang kurang lengkap, serta beragam latihan soal yang disajikan juga masih bersifat Low Order Thinking Skill (LOTS). Meskipun pihak lembaga pendidikan khususnya SMP Ma'arif Ponorogo telah menyediakan sumber belajar berupa buku paket terbaru kurikulum merdeka, namun tetap saja mayoritas tenaga pendidik di SMPN 1 Slahung tersebut lebih sering menggunakan sumber belajar dari buku LKS. Sehingga lengkap sudah konstruksi problematika yang terjadi pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Slahung tersebut, sehingga bermuara dan menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik di kelas VII pada mata pelajaran PAI dengan rerata prestasi belajarnya yang masih berada di bawah angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nya, yakni di bawah angka 75. Padahal jika merujuk pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang berlaku saat ini yakni kurikulum merdeka, seharusnya pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang berlangsung haruslah pembelajaran yang menekankan pada student activity, dengan pembelajaran yang diarahkan pada basis proyek, serta penilaian aspek kognitif yang diarahkan pada soal yang berbasis pada Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Sehingga berdasarkan data faktual yang telah diperoleh peneliti melalui hasil observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Slahung serta melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dan dengan Wakil Kepala SMPN 1 Slahung bidang kurikulum tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya perekonstruksian sebuah media pembelajaran yang dirasa tepat dengan kondisi miliu pembelajaran yang ada. Dengan tujuan utama dapat membangkitkan aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 1 Slahung pada proses pembelajaran PAI, yang kemudian dapat bermuara pada capaian hasil belajar yang positif. Maka metode pembelajaran yang dipilih berdasarkan kajian empiris yang matang, yakni metode pembelajaran mind mapping atau yang sering dikenal dengan istilah peta konsep.

Mengapa dipilihnya metode pembelajaran mind mapping untuk meresolusi problematika yang terjadi pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Slahung tersebut, karena secara hipotesis metode pembelajaran mind mapping dapat menjawab seluruh problematika yang terjadi. Pertama dari segi biaya yang dibutuhkan juga relatif sedikit, sehingga tidak berdampak besar pada kalkulasi anggaran pihak lembaga pendidikan. Kemudian kedua dari segi proses pembuatan yang melibatkan aktivitas peserta didik, sehingga selaras dengan tuntutan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka. Serta yang ketiga atau yang terakhir dari segi serapan materi yang memudahkan peserta didik untuk dapat memahaminya, mengingat materi yang dipaparkan di dalam mind mapping disajikan secara urut dan runtut sesuai alur atau arah panah pada setiap bagannya, sehingga memacu peserta didik untuk menggunakan nalar kritisnya dalam menuliskan materi yang juga akan memacu kepositifan hasil belajarnya.

Oleh karena itu betapa bermanfaatnya metode pembelajaran mind mapping untuk meresolusi problematika pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Slahung tersebut. Mengingat kompleksitas problematika pembelajaran yang menysasar pada kurangnya perekonstruksian aspek kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, yang kemudian berhilir pada rendahnya rerata prestasi belajarnya. Maka diharapkan melalui kajian penelitian yang mengangkat mengenai pengimplementasian metode pembelajaran mind mapping ini, dapat menjadikan pembelajaran PAI menjadi menarik dengan adanya peran peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembuatannya, yang kemudian dapat memantik pemahaman yang mendalam melalui materi yang dirumuskan pada mind mapping, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajarnya sebagaimana yang diharapkan.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis studi eksperimen. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran mind mapping yang diimplementasikan kepada peserta didik berperan sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian berada di SMPN 1 Slahung dengan alamat di Jalan Raya Ponorogo-Pacitan No. 09, Desa Mengare, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang berasal dari Guru PAI, Wakasek Bidang Kurikulum SMPN 1 Slahung, serta hasil post test kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol (VII B), dan kelas eksperimen (VII C) . Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen dan sumber referensi terkait yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji validitas instrumen tes dengan korelasi product moment, uji homogenitas levene data dengan varians, serta uji rasio peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar dengan uji t berkomparasi.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Metode Pembelajaran Mind Mapping dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Slahung

Proses Pelaksanaan metode pembelajaran mind mapping dalam pembelajaran PAI siswa kelas VII SMPN 1 Slahung, dilaksanakan sesuai dengan alur proses pembelajaran yang berlangsung sebagaimana biasanya. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari tiga tahapan alur pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan awal yang berisikan mengenai orientasi pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan mengenai pelaksanaan metode mind mapping, serta kegiatan akhir atau penutup yang berisikan mengenai penyimpulan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejak kegiatan awal sampai kegiatan inti berlangsung.

Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan pada dua kelas yang berbeda, di mana kelas VII B berperan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas VII C berperan sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut diberikan materi pembelajaran yang sama yakni mengenai bab sejarah perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyah, namun perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Untuk kelas kontrol diberikan pengajaran menggunakan metode ceramah, sedangkan

kelas eksperimen (VIIC) diberikan pengajaran dengan metode mind mapping. Perihal instrumen soal pre test dan post test kemampuan berpikir kritis nya pun juga disusun dengan sama, sama dalam hal jumlah soal dan alokasi waktu pengerjaannya. Hal tersebut selaras dengan tujuan akhir pelaksanaan penelitian yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan, mengenai pengimplementasian metode pembelajaran mind mapping.

Dalam tahap kegiatan awal pembelajaran di kelas eksperimen, peneliti yang juga sekaligus berperan sebagai guru melakukan persiapan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi pelaksanaan do'a, mengecek absensi kehadiran siswa, memberikan arahan kepada siswa untuk menyiapkan alat tulis dan buku materi pembelajaran, serta menyampaikan orientasi kegiatan pembelajaran, di mana peneliti menjelaskan tahap demi tahap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penjelasan yang disampaikan oleh peneliti mencakup alur pelaksanaan kegiatan pembelajaran inti, alat dan bahan yang akan digunakan, serta pemaparan yang akan dilakukan siswa kepada teman sekelas.

Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tahap kegiatan inti pembelajaran, di mana pada tahap inti ini peneliti menginstruksikan kepada seluruh siswa di kelas VII B dan VII C untuk membaca materi mengenai bab sejarah perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyah selama lima belas menit. Setelah itu peneliti memberikan soal pre test kepada siswa tersebut, dan diminta untuk mengerjakannya selama kurun waktu tiga puluh menit. Tentunya soal pre test tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan materi mengenai sejarah perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyah, serta dengan tingkatan soal yang diarahkan pada aspek Higher Order Thingking Skill (HOTS) untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah seluruh siswa menyelesaikan pelaksanaan pre test, kemudian dilanjutkan dengan pengimplementasian metode pembelajaran mind mapping yang hendak diteliti pengaruhnya. Pada tahap ini, peneliti membagi tiga puluh siswa di dalam kelas VII C ke dalam lima kelompok kecil. Masing-masing kelompok kemudian diberikan pembagian tema materi, beserta alat dan bahan yang digunakan untuk membuat mind mapping. Materi yang dituliskan, dijelaskan, dan dipaparkan di dalam mind mapping tersebut harus memuat paling sedikit setidaknya tiga unsur, yaitu pengertian, macam-macam, dan faktor yang mempengaruhi atau manfaat. Sedangkan alat dan bahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembuatan mind mapping tersebut meliputi kertas manila, kertas origami, spidol warna, dan lem kertas.

Selanjutnya keenam kelompok siswa tersebut diberikan waktu sebanyak 1 jam pelajaran untuk membuat mind mapping, sesuai dengan inovasi dan kreasi dari siswa itu sendiri. Dalam hal ini peneliti memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk membuat dan mengkreasikan mind mapping, sesuai dengan kreativitas siswa masing-masing. Namun tetap harus sesuai dan selaras dengan kesepakatan oleh anggota kelompoknya masing-masing, karena hal tersebut bertujuan untuk membangun kekompakan, solidaritas, serta toleransi antar anggota kelompok.

Setelah seluruh kelompok siswa telah menyelesaikan pembuatan mind mapping, maka pada 1 jam pelajaran yang tersisa dimanfaatkan untuk mempresentasikan hasil karya mind mapping yang telah dibuat. Dalam hal ini peneliti menentukan urutan masing-masing kelompok siswa secara acak, untuk maju satu-persatu bergantian antar kelompok. Keseluruhan anggota kelompok siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya, diharuskan mendapatkan bagian secara adil untuk ikut serta dalam mempresentasikan atau menjelaskan. Adapun kelompok siswa yang lainnya dipersilahkan untuk memperhatikan, sekaligus memberikan pertanyaan, pendapat, kritik, maupun saran yang membangun kepada kelompok yang tengah berpresentasi.

Selanjutnya ketika seluruh kelompok siswa telah melaksanakan presentasi hasil kerja pembuatan mind mapping yang disertai dengan tanya jawab oleh kelompok lain, maka peneliti mengarahkan seluruh siswa untuk memasuki tahap akhir kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti memberikan kembali soal pre test dengan isian soal serta kurun waktu pelaksanaan yang sama dengan soal post test yang sebelumnya telah dilaksanakan. Hal tersebut tentu saja bertujuan untuk menguji seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa, setelah dilaksanakannya metode pembelajaran mind mapping.

Adapun untuk kelas kontrol (VII B) peneliti melakukan proses pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah semata, tanpa diberikannya perlakuan khusus seperti pada kelas eksperimen (VII C). Pelaksanaan metode ceramah tersebut difokuskan pada penyampaian materi oleh peneliti, dengan menggunakan skema teacher centered, sehingga seluruh kegiatan pembelajarannya hanya berfokus kepada peneliti selaku guru di kelas kontrol. Hal tersebut memang disengajakan agar sebisa mungkin tidak adanya kegiatan berbasis aktivitas siswa, mengingat kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding. Namun tetap di fase menuju kegiatan akhir pembelajaran, kelas kontrol juga diberikan soal post test dengan jenis dan prosedur pengerjaan yang sama dengan kelas eksperimen.

Pada tahap kegiatan akhir pembelajaran setelah pelaksanaan post test telah selesai dikerjakan, peneliti kemudian memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk menyimpulkan apa yang telah siswa peroleh dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kemudian kegiatan pembelajaran pun ditutup, dan diakhiri dengan berdo'a secara bersama-sama oleh seluruh siswa beserta peneliti.

Proses Pengujian Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Slahung

Proses pengujian kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar pada siswa kelas kontrol (VII B) dan siswa kelas eksperimen (VII C), keduanya dilaksanakan dengan perlakuan yang sama. Perlakuan yang sama tersebut dapat diartikan bahwasanya jumlah soal pre test dan post test kemampuan berpikir kritis yang diujikan memiliki jumlah yang sama, jenis pertanyaan soal yang disusun sama, serta alokasi waktu pengerjaannya pun juga sama. Soal tersebut diujikan kepada seluruh siswa kelas kontrol dan eksperimen, yang masing-masing siswanya berjumlah tiga puluh siswa.

Adapun proses pengujian tersebut diawali dari uji validitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis, uji homogenitas levene data dengan varians, serta uji t berkomparasi. Secara lebih lanjut uji validitas instrumen tes dilakukan menggunakan analisis korelasi product moment, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kevalidan suatu instrumen tes penelitian, memastikan bahwa tes tersebut benar-benar valid dan sesuai untuk mengukur aspek yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen tes dilakukan terhadap hasil *post test* untuk membandingkan kemampuan siswa antara kelas VII B sebagai kelas kontrol dan kelas VII C sebagai kelas eksperimen. Secara lebih rinci mengenai hasil uji validitas instrumen tes menggunakan analisis korelasi product moment dengan SPSS, yaitu sebagai berikut.

Correlations

		Post Test Eksperimen	Post Test Kontrol
Post Test Eksperimen	Pearson Correlation	1	.156
	Sig. (2-tailed)		.412
	N	30	30
Post Test Kontrol	Pearson Correlation	.156	1
	Sig. (2-tailed)	.412	
	N	30	30

Keterangan:

Nilai signifikansi dalam $r_{\text{tabel}} 5\% (0,05) = 0,361$

Nilai signifikansi dalam r_{xy} post test kelas kontrol dan kelas eksperimen = 0,412

Simpulan:

Karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka ada hubungan yang signifikan antara variabel nilai post test kelas eksperimen (VII C) dengan variabel nilai post test kelas kontrol (VII B). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes kemampuan berpikir kritis dianggap valid, karena terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Setelah dilaksanakannya uji validitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan dinyatakan valid, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas levene data dengan varians. Uji homogenitas adalah langkah pengujian yang diperlukan sebelum melakukan uji t. Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan menilai sejauh mana tingkat penguasaan materi siswa di kelas kelas kontrol dan kelas uji coba sebagai langkah persiapan sebelum melakukan perhitungan uji t. Uji homogenitas bertujuan memeriksa perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih dengan tujuan menentukan normalnya distribusi data.

Dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas levene dengan varians. Pengujian dilakukan secara runtut, dimulai dengan uji homogenitas pada kelas VII B sebagai kelas kontrol, dan dilanjutkan dengan uji pada kelas VII C sebagai kelas uji coba. Hasil pengujian uji homogenitas levene dengan varians menggunakan SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.565	1	58	.455

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2244.817	1	2244.817	116.163	.000
Within Groups	1120.833	58	19.325		
Total	3365.650	59			

Keterangan:

Nilai signifikansi dalam $F_{\text{tabel}} 5\% (0,05) = 2,01$

Nilai signifikansi dalam $F_{\text{hitung}} = 0,455$

Simpulan:

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel nilai pretest kelas kontrol dengan variabel nilai post test kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian tes kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol (VII B) bersifat homogen.

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.085	1	58	.772

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	10088.067	1	10088.067	412.435	.000
Within Groups	1418.667	58	24.460		
Total	11506.733	59			

Keterangan:

Nilai signifikansi dalam F_{tabel} 5% (0,05) = 2,01

Nilai signifikansi dalam F_{hitung} = 0,772

Simpulan:

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka ada hubungan yang signifikan antara variabel nilai pre test kelas eksperimen dengan variabel nilai post test kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen (VII C) bersifat homogen.

Kemudian yang terakhir dilaksanakannya pengujian kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas kontrol (VII B) dengan siswa kelas eksperimen (VII C), yakni dengan menggunakan uji t berkomparasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui rasio peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas VII B sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah, dan siswa kelas VII C sebagai kelas uji coba yang menggunakan metode pembelajaran mind mapping. Hasil dari pengujian ini akan menentukan apakah penelitian ini berhasil mencapai tujuan utamanya atau tidak.

Dalam penelitian ini, untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa, digunakan pengujian dengan menggunakan rumus uji t berkomparasi. Cara ini dilakukan dengan membandingkan hasil post test antara kelas VII B selaku kelas kontrol, dan kelas VII C selaku kelas uji coba. Hasil post test tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus uji t berkomparasi. Hasil perhitungan uji t berkomparasi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas VII B dan kelas VII C menggunakan SPSS, yaitu sebagai berikut.

Group Statistics

	Test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	1	30	89.40	5.137	.938
	2	30	76.77	4.133	.755

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Nilai	Equal variances assumed	1.172	.284	10.495	58	.000	12.633	1.204	10.224 15.043
	Equal variances not assumed			10.495	55.459	.000	12.633	1.204	10.221 15.045

Keterangan:

Nilai signifikansi dalam $t_{\text{tabel}} 0,95 = 2,0423$

Nilai signifikansi dalam $t_{\text{hitung}} = 10,495$

Simpulan:

Karena $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, maka ada perbedaan rata-rata nilai yang signifikan antara post test kelas eksperimen (89,40), lebih baik dibandingkan dengan post test kelas kontrol (76,77). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mind mapping berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar antara siswa kelas eksperimen (VII C) dengan siswa kelas kontrol (VII B).

Kesimpulan

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI pada siswa kelas VII SMPN 1 Slahung, antara kelas VII B selaku kelas kontrol dan kelas VII C selaku kelas eksperimen, dilaksanakan dengan alur yang sama. Mulai dari pengajaran materi bab sejarah perkembangan Islam pada masa Daulah Abbasiyah, jenis soal dan alokasi waktu pengerjaan instrumen tes kemampuan berpikir kritis, serta jumlah alokasi jam pembelajarannya. Perbedaannya terletak pada perlakuan metode pembelajaran, di mana pada kelas kontrol diberikan pengajaran dengan menggunakan metode ceramah, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan pengajaran dengan menggunakan metode mind mapping. Hasil akhir yang diperoleh dinyatakan bahwasanya $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$, maka ada perbedaan rata-rata nilai yang signifikan antara post test kelas eksperimen (89,40), lebih baik dibandingkan dengan post test kelas kontrol (76,77). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mind mapping berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar antara siswa kelas eksperimen (VII C) dengan siswa kelas kontrol (VII B).

Referensi

- A.H., Hujair Sanaky. (2015). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Agustin, Rini. (2021). "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran". Jurnal Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan Universitas Airlangga, 3, 32-33.
- Agustina, Ajeng. (2015). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII D Semester Genap di SMP Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015". Purwokerto: Universitas

- Muhammadiyah Purwokerto.
- Arifah, Nur. (2018). *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi Tesis Disertasi: Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Buzan, Tony. (2010). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmawan, Deni. (2014). *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dessy, Andhita Wulansari. (2015). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Ponorogo: STAINPO Press.
- Elihami; Abdullah Syahid. (2018). "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(81), 79-96.
- Fajrul, Muhammad Bahri; Supahar. (2019). "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(241-242), 233-252.
- Guridno, Panji. (2016). "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Mind Map dan Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Materi Pokok Hubungan Manusia dan Lingkungan Akibat Dinamika Litosfer)". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hasbullah, Andi; Intan Pratiwi. (2014). *Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hendriana, Heris; M. Afrilianto. (2020). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Herabudin. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ihsani, Dimas. (2019). *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- J., Lexy Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (n.d.). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, p. 235.
- Kurikulum, W. K. (2023, Agustus 07). Wawancara dengan Wakil Kepala SMP Ma'arif Ponorogo Bidang Kurikulum. (D. B. Suryo, Interviewer)
- Masrun. (2010). *Reliabilitas dan Cara-cara Menentukannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mumtahanah, Nurotun. (2019). "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(51), 48-72.
- Munawwir, A.W.; Muhammad Fairuz. (2010). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, Moh.; et al. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo.
- Nur, Ridwan Cahyo. (2011). "Penggunaan Metode Pembelajaran Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ponorogo, G. I. (2023, Agustus 08). Wawancara dengan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP Ma'arif Ponorogo. (D. B. Suryo, Interviewer)
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putro, Wahyu Sudrajat. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Kreativitas Belajar Siswa IV pada Mata Pelajaran IPA di MI PSM Pupus Lembeyan Tahun Ajaran 2019/2020". Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Rohman, Fathur; Kusaeri. (2021). "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fikih dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(338), 333-345.

- Rusdiana, A. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusman. (2012). Pembelajaran Berbasis Teknolgi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsudi. (2006). "Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Model Perspektif dengan Penerapan Learning Guide pada Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina. (2011). Perencanaan Pembelajaran dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Ananda dan Slamet Priyanto. (2010). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: CV Cahaya Agency.
- Siregar, Sofyan. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Manual & SPSS Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Soehardi. (2013). Esensi Perilaku Organisasional. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Soehardi. (2013). Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Taman Siswa. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Sudjana, Nana. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, D. B. (2023, Agustus 08). Observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS di Kelas VII A SMP Ma'arif Ponorogo .
- Suyitno, I. (2017). Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh. Bandung: Refika Aditama.
- Widiawati. (2020). "Pengaruh Strategi Mind Map terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Tahun Ajaran 2019/2020". Ponorogo: IAIN Ponorogo.